

**TESIS**

**PERAN ORGANISASI MASYARAKAT SIPIL DALAM PENERAPAN  
NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR PEMUDA DI KABUPATEN LUWU  
TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh

**INDRAWANTO PANINGARAN**

**P022181009**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2020**

**TESIS**

**PERAN ORGANISASI MASYARAKAT SIPIL DALAM PENERAPAN  
NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR PEMUDA DI KABUPATEN LUWU  
TIMUR**

**Tesis**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister**

**Program Studi**

**Perencanaan dan Pengembangan Wilayah**

**Manajemen Kepemimpinan Pemuda**

**Disusun dan diajukan oleh**

**INDRAWANTO PANINGARAN**

**P022181009**

**Kepada**

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**PERAN ORGANISASI MASYARAKAT SIPIL DALAM PENERAPAN  
NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR PEMUDA DI KABUPATEN  
LUWU TIMUR**

**Disusun dan diajukan oleh**

**INDRAWANTO PANINGARAN**

**P022181009**

Telah di pertahankan di hadapan Panitia Ujian Yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah  
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 21 Desember 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi Syarat kelulusan

**Menyetujui**

Ketua

Prof. Dr. -Ing. Herman Parung, M.Eng  
Nip. 196207291987031001

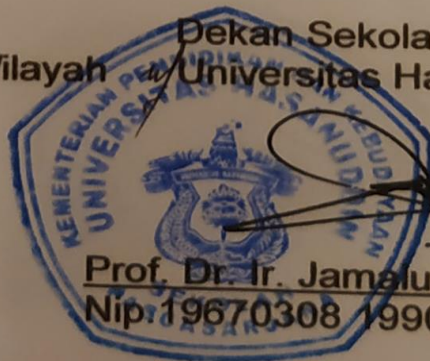
Anggota

Dr. Dr. Ir. Esther Sanda Manapa, MT  
Nip. 196707121996032001

Ketua Program Studi.  
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng  
Nip. 196207271989031003

Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc  
Nip. 19670308 1990031001

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama: Indrawanto Paningaran

NIM: P022181009

Program Studi: Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Konsentrasi: Manajemen Kepemimpinan Pemuda

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



INDRAWANTO PANINGARAN

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat berupa nikmat kehidupan, ilmu dan iman yang begitu luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam penerapan Nilai-Nilai Toleransi Antar Pemuda Di Kabupaten Luwu Timur". Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini dapat terwujud atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bentuk bantuan baik materil maupun moril, selama penulis menempuh jenjang Pendidikan di Universitas Hasanuddin. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dengan penuh hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir.-Ing. Herman Parung, M, Eng. Ketua dan ibu Dr. Dr. Ir. Esther Sanda Manapa MT. Sebagai dosen pembimbing anggota, yang telah bersedia mencurahkan tenaga, masukan pemikiran serta arahan hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. ibu Prof. Dr. Rahmatiah, MA., Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si., dan Bapak Dr. Eddyman W. Ferial, S.Si.,M.Si. sebagai penguji yang telah banyak memberikan saran maupun koreksi dalam penyelesaian tesis ini.
3. Prof. Dwia Aries Tina Palubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa M.Sc. selaku Dekan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Magister pada Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

4. Seluruh staf pengajar dosen Program studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Konsentrasi Manajemen Kepemimpinan Pemuda yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang berharga kepada penulis, serta staf pegawai Sekolah Pascasarjana, terima kasih atas pelayanan yang diberikan demi kelancaran administrasi.
5. Rekan-rekan mahasiswa Manajemen Kepemimpinan Pemuda Angkatan 2018, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup dan telah banyak memberikan pelajaran bagi penulis.
6. Saudara-saudara anggota dari GMKI cabang Makassar dan Komisariat FMIPA Unhas yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mendukung menyelesaikan tesis ini.
7. Pengurus dan Anggota GP Ansor, GAMKI dan Peradah Kabupaten Luwu Timur atas kesediaan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.
8. Kepada kedua orang tua dan saudara penulis yang telah mencurahkan kasih sayang dan doa yang tulus kepada penulis.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki dalam pembuatan tesis ini yang masih sangat jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, penulis mengharapkan semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar, 22 Februari 2021

  
Indrawanto Paningaran

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAPENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Teoritis .....	10
A.1 Teori Peran.....	10
A.2 Organisasi Masyarakat Sipil.....	10
A.3 Pengertian Pemuda.....	14
A.4 Toleransi.....	16
A.5 Prinsip Toleransi Antar Sesama Umat Manusia .....	18
A.6 <i>Stereotip</i> .....	20
A.7 Analisis SWOT .....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Batasan Penelitian .....	29
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30

D. Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan data.....	31
F. Tahap Pengumpulan Data .....	32
G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Analisis SWOT .....	35
I. Kerangka penelitian .....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	40
A. Gambaran Umum Kabupaten Luwu Timur .....	40
B. Gambaran Umum Organisasi Masyarakat Sipil.....	47
C. Fokus Grup Diskusi.....	62
D. Potensi dan Masalah Organisasi Masyarakat Sipil .....	64
E. Analisis SWOT Organisasi Masyarakat Sipil.....	65
BAB V PENUTUP.....	72
A. KESIMPULAN .....	72
B. SARAN .....	72
<i>Daftar pustaka</i> .....	74
Lampiran 1 .....	78
Lampiran 2 .....	80



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Standar matriks kombinasi SWOT .....	22
Tabel 2. Luas daerah tiap kecamatan .....	41
Tabel 3. Jumlah penduduk tiap kecamatan.....	42
Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan usia.....	43
Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan agama .....	44
Tabel 6. Jumlah tempat peribadatan.....	46
Tabel 7. Potensi dan masalah internal .....	64
Tabel 8. Potensi dan masalah eksternal .....	65
Tabel 9. Analisis SWOT.....	65
Tabel 10. IFAS organisasi masyarakat sipil .....	66
Tabel 11. EFAS organisasi masyarakat sipil .....	67
Tabel 12. Matriks SWOT peran organisasi masyarakat sipil .....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur pikir penelitian.....	28
Gambar 2. Kuadran analisis SWOT .....	38
Gambar 3. Kerangka Penelitian .....	39
Gambar 4. Peta Luwu Timur.....	41
Gambar 5. Kegiatan Dialog keberagaman GP Ansor Luwu Timur .....	51
Gambar 6. Kegiatan Peradah yang mengundang tokoh agama dan masyarakat .....	57
Gambar 7. Kegiatan Pelantikan GAMKI yang dihadiri Peradah dan GP Ansor .....	60
Gambar 8. Bakti Sosial yang dilakukan PAC GAMKI Angkona .....	61
Gambar 9. Gambar kuadran SWOT.....	70

## ABSTRAK

**INDRAWANTO, PANINGARAN.** *Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Antarpemuda di Kabupaten Luwu Timur* (dibimbing oleh Herman Parung dan Esther Sanda Manapa).

Penelitian ini bertujuan mengetahui peranan organisasi masyarakat sipil dalam penerapan nilai-nilai toleransi di Kabupaten Luwu Timur dan merumuskan strategi dan peningkatan peran organisasi masyarakat sipil dalam penerepan nilai-nilai toleransi antarpemuda di Kabupaten Luwu Timur

Jenis penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif dengan melibatkan 3 organisasi masyarakat sipil yakni Gerakan Pemuda Ansor, Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia dan Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia. Informan dalam penelitian ini sebanyak 24 orang. Data dianalisis dengan analisis SWOT.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa organisasi masyarakat sipil di Kabupaten Luwu Timur telah melakukan peran dengan cukup baik, tetapi masih ada hal-hal yang perlu dibenahi di antaranya adalah koordinasi dengan organisasi masyarakat sipil lainnya dalam hal kegiatan toleransi yang melibatkan semua unsur khususnya pemuda dan keterlibatan pemerintah perlu dimaksimalkan lagi dengan baik serta penguatan nilai-nilai toleransi berbasis kearifan lokal yang ada didalam masyarakat di Kabupaten Luwu Timur.

Kata kunci: Organisasi Masyarakat Sipil, Peran, Toleransi, Pemuda.



## ABSTRACT

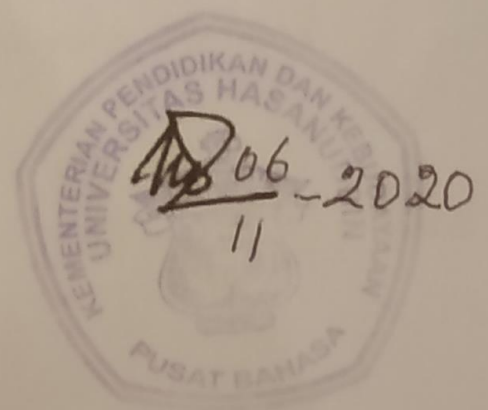
**INDRAWANTO PANINGARAN.** *The Role of Civil Society Organizations in Application of Inter-Youth Tolerance Values at East Luwu Regency* (supervised by Herman Parung and Esther Sanda Manapa).

The research aimed to investigate the role of the civil society organizations in the application of the tolerance values and to formulate the strategy and improvement of the role of the civil society organizations in the application of the inter-youth tolerance values at East Luwu Regency.

The research used the qualitative and quantitative approach by involving 3 civil society organizations namely Ansor Youth Movement, Indonesian Christian Youth Force Movement, and Indonesian Hindu Youth Association. The research informants were as many as 24 people. The data were analyzed using SWOT.

The research result indicates that the civil society organizations have carried out their role quite well, but there are still things that need to be fixed such as the coordination with the other civil society organizations in the tolerance activities involving all elements particularly the youth, the government involvement needs to be maximized appropriately and the existing local wisdom based strengthening of tolerance values in the society at East Luwu Regency.

Key words: Civil society organization, role, tolerance, youth



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam sejarah bangsa Indonesia, pemuda telah membuktikan perannya sangat penting disetiap lini kehidupan berbangsa dan bernegara. Gerakan kepemudaan ini dapat dilihat dari sejarah mulai dari tahun 1908 yakni terbentuknya Budi Utomo sampai reformasi ditahun 1998. Ini telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sangat membutuhkan peran pemuda untuk melanjutkan keberadaan masa depan bangsa Indonesia. Pemuda adalah harapan bangsa yang akan melanjutkan tongkat kepemimpinan di kemudian hari (Toputiri, 2004).

Masa depan yang cerah bergantung pada pemudanya saat ini, bagaimana mereka berperan nantinya. Entah mereka sebagai orang-orang yang berstatus pelajar, mahasiswa, ataupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya dan telah bekerja harus menjaga dan mewujudkan cita-cita bangsa dan mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ritonga, 2015).

Peran pemuda dalam kontestasi perpolitikan juga telah mengalami perkembangan yang begitu pesat. Partisipasi politik kaum muda yang tinggi sebagai hal untuk membebaskan bangsa Indonesia dari pengaruh kaum barat yang semakin hari merasuk mempengaruhi mental dan budaya anak bangsa . Kontestasi politik dan perang kepentingan juga

dapat memacu disintegrasi bangsa yang dapat memecah belah bangsa yang pada akhirnya nanti para kaum muda dapat juga menjadi orang-orang yang tidak mengerti lagi arti dari persatuan dan kesatuan bangsa (Syarifuddin, 2015)

Selain perannya dalam perpolitikan di bangsa ini, pemuda juga perlu menjaga harmonisasi antar satu dengan yang lain. Pemuda mempunyai peran yang sangat penting di dalam menjaga persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Kekayaan akan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tentunya harus dijaga oleh setiap kaum muda yang ada di bangsa ini. Kekayaan akan keberagaman merupakan sesuatu kekuatan yang luar biasa jika dikelola dengan baik. Disisi lain, dapat juga menjadi sebuah masalah jika dijadikan sebuah pemicu konflik. Interaksi sosial antar masyarakat yang tinggal di dalam daerah tersebut kadang tidak berjalan dengan baik terhadap masyarakat pendatang. Biasanya terjadi ketegangan seperti pemberian label etnis tertentu. Perbedaan ini dapat menjadi konflik horizontal yang membuat suatu daerah tidak berkembang dengan baik (Syaripulloh, 2014).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan keberagaman mulai dari budaya hingga agama adalah Luwu Timur. Kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi selatan ini didiami oleh penduduk yang berasal dari berbagai etnis dan agama. Bukan hanya etnis Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja yang berada di Sulawesi Selatan yang mendiami wilayah ini, melainkan banyak etnis seperti Bali dan Jawa

dengan agama yang terdiri dari Islam, Kristen Katolik dan Hindu. Luwu Timur sendiri adalah salah satu tempat berkumpulnya berbagai etnis dan agama di Indonesia. Ini disebabkan karena keterbukaan antar daerah sudah semakin meningkat. Misalnya penerimaan pegawai atau perpindahan pegawai sampai keterbukaan lapangan pekerjaan yang dapat dijangkau oleh siapa pun dan juga lewat informasi yang semakin hari semakin dinamis (Abdul, 2018).

Salah satu kekuatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur adalah hadirnya pemuda yang jumlahnya tidak sedikit yang mampu hadir sebagai pelopor untuk memberikan perubahan dan pembangunan yang luar biasa di dalam daerah. Jika pemudanya dapat bersatu, maka daerah akan semakin cepat berkembang. Tetapi perlu di pikirkan pula bahwa pemuda sering tidak mampu mengontrol apa yang ada di dalam dirinya, termasuk mengontrol sikap untuk memahami perbedaan yang ada di dalam daerahnya. Konflik yang terjadi biasanya diawali oleh kaum muda yang tidak mampu toleran terhadap pandangan-pandangan dalam masyarakat sehingga berimbas pada menajamnya perbedaan etnis itu. Dibutuhkan sikap toleransi pemuda sebagai upaya meredam konflik yang terjadi.

Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk-bentuk dari budaya materialnya. Nilai-nilai estetik dapat berbeda kriterianya, demikian juga dalam hal suku, ras

ataupun agama yang masing-masing mempunyai seperangkat ajarannya. Meskipun terdapat semacam hubungan kekerabatan di antara berbagai hal tersebut. Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk ras, suku, agama dan budayanya, perlu dilatih adalah kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaan tanpa nafsu untuk mencari kemenangan terhadap yang berbeda. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis( Setiady, 2014).

Pertemuan antar berbagai etnis yang sangat cepat menyebabkan adanya saling mengenal satu sama lain. Namun, sering terjadi masing-masing pihak kurang bersifat “terbuka” terhadap pihak lain yang akhirnya menyebabkan salah paham dan salah pengertian. Masalah toleransi tidak hanya dialami oleh beberapa orang saja, melainkan siapa saja yang hidup dalam tatanan sosial masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Tingkat kematangan untuk menanggapi masalah toleransi masih sangat rendah di kalangan anak muda. Penerapan toleransi ini adalah kunci untuk perdamaian dan keharmonisan dalam lingkungan apa pun. Toleransi bukanlah sesuatu yang elit tetapi sangat penting dan berdampak besar buat kehidupan bermasyarakat. Dalam menciptakan toleransi di kalangan anak muda, perlu dukungan dari berbagai pihak mulai dari pemerintah sampai masyarakat terkecil sekalipun (Arianto, 2015).

Pemuda dapat menjadi fasilitator dalam mencoba untuk membaca dan menilai situasi hidup nyata ini, begitu pula untuk menemukan langkah



maju dalam kehidupan yang pluralis. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan kesadaran penuh dari kalangan pemuda, Pertama, bersikap dan berperilaku terhadap orang lain yang secara konkret mendukung dan dapat menciptakan toleransi antar sesama meskipun berbeda dalam hal suku, ras maupun agama; dan Kedua, mempengaruhi masyarakat supaya dapat bersikap dan berperilaku yang mengarah pada toleransi yang tinggi antar sesama. Pertanyaan kemudian muncul, apakah dari kalangan pemuda sendiri, telah terdapat sikap-sikap yang berpotensi mendukung terciptanya toleransi tersebut. Ataukah justru sebaliknya, sikap-sikap yang diperlihatkan berpotensi untuk menciptakan intoleransi antar perbedaan yang ada (Setiady, 2014).

Menurut salah satu lembaga penelitian Imparsial yang di beritakan oleh detik.com menyebutkan bahwa di sepanjang November 2018 hingga 2019 ada 31 kasus intoleransi yang mayoritasnya adalah pelarangan ibadah. Ada juga kasus perusakan rumah ibadah dan pelarangan kebudayaan etnis tertentu serta penolakan untuk bertetangga dengan agama lain. Kasus-kasus ini menandakan bahwa pemahaman toleransi di kalangan masyarakat masih sangat minim sehingga perlu adanya kegiatan-kegiatan yang mampu memberikan efek di dalam masyarakat tentang nilai-nilai toleransi.

Salah satu kasus intoleransi terjadi di Kabupaten Bantul menurut bbc.com adalah ditolaknyanya warga yang beragama katolik untuk tinggal bersama dengan warga beragama muslim. Lain halnya di Kabupaten Minahasa

Utara terjadi pengerusakan rumah ibadah yakni masjid yang terjadi pada awal tahun 2020 begitu banyak kasus-kasus intoleransi yang sampai saat ini masih sering terjadi. Untuk itu perlu adanya kesadaran dan peran setiap masyarakat terhadap pentingnya toleransi di negara ini.

Salah satu yang dapat dimaksimalkan perannya untuk menciptakan toleransi di kalangan masyarakat khususnya para anak muda adalah kehadiran organisasi masyarakat sipil kepemudaan. Perkembangan organisasi masyarakat sipil di negara ini semakin hari semakin berkembang khususnya kehadirannya untuk fokus terhadap persoalan toleransi ataupun intoleransi. Organisasi masyarakat sipil diharapkan mampu memberikan pengajaran atau masukan-masukan tentang toleransi kepada anak muda dan bahaya intoleransi yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi bahkan sampai pada perpecahan (Setiady, 2014).

Sampai saat ini hubungan antar etnis dan agama tersebut berjalan dengan baik disebabkan karena masyarakat satu sama lain dapat memahami perbedaan yang ada dan juga pemerintahan yang mampu menghadirkan kedamaian serta peran organisasi masyarakat sipil yang mampu menjaga harmonisasi dan toleransi di dalamnya. Ini dapat menjadi rujukan bagaimana Luwu Timur mampu mengatur segala perbedaan yang ada di dalamnya sehingga toleransi dapat berjalan dengan baik. Meskipun hari ini masih kelihatan baik, tetapi kemungkinannya bisa terjadi konflik di dalamnya, jika masyarakat tidak dapat menjaga perbedaan yang ada dan

peran organisasi masyarakat sipil tidak mampu lagi menjadi penjaga dalam tatanan masyarakat Luwu Timur.

Untuk itulah dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul “Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Antar Pemuda Di Kabupaten Luwu Timur”

### **B. Rumusan Masalah**

Perbedaan yang ada dalam masyarakat Luwu Timur Tentunya harus dimaknai sebagai kekayaan yang haru dijaga. Menjaga kekayaan itu dengan cara memahami pemaknaan nilai-nilai toleransi khususnya pemuda di Kabupeten Luwu Timur. Untuk itu, dalam memahami hubungan antar masyarakat di Kabupaten luwu timur dan juga memahami peranan organisasi masyarakat sipil dalam penerapan nilai-nilai toleransi dan juga berdasarkan masalah yang ada, maka pertanyaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan organisasi masyarakat sipil dalam penerapan nilai-nilai toleransi antar pemuda di Kabupaten Luwu Timur
2. Bagaimanakah peluang dan tantangan organisasi masyarakat sipil dalam penerapan nilai-nilai toleransi antar pemuda di Kabupaten Luwu Timur

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Sesuai dengan pokok masalah yang disebutkan, maka tujuan dan kegunaan penulisan ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Tujuan

- a. Untuk memahami peranan organisasi masyarakat sipil dalam penerapan nilai-nilai toleransi antar pemuda di Kabupaten Luwu Timur
- b. Untuk merumuskan strategi dan peningkatan peranan organisasi masyarakat sipil dalam penerapan nilai-nilai toleransi antar pemuda di Kabupaten Luwu Timur

## 2. Kegunaan

### a. Kegunaan Praktis

Tulisan ini dapat menjadi landasan bagi para pegiat aktivis toleransi dalam memahami dan mengetahui peran apa saja yang dapat dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di kalangan pemuda.

### b. Kegunaan Akademik

Sebagai akademisi, penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan rujukan pembandingan atas tema-tema serupa yang telah hadir sebelumnya. Keragaman sudut pandang, baik dari sisi barat dan Timur diharapkan membentuk cakrawala berpikir yang netral dan independen.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teoritis**

##### **A.1 Teori Peran**

Istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam dunia teater, setiap orang yang mengambil bagian harus bermain sebagai tokoh tertentu. Kemudian lebih lanjut, posisi ini kemudian di analogikan dengan posisi seseorang dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Biddle dan Thomas (1966) membagi istilah peran dalam teori peran ke dalam empat golongan: Pertama, orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi menjadi dua golongan: Aktor (pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Teori peran dapat ditetapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua orang atau antar banyak orang. Second dan Backman (1964) menyatakan bahwa aktor menempati posisi pusat (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari pada pusat tersebut (*counter position*). Dengan demikian maka target berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor.

##### **A.2 Organisasi Masyarakat Sipil**

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang

terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009). Dalam sebuah masyarakat, kelompok sosial memiliki peran penting dalam mengakomodir sebuah gerakan. Menurut Keesing (1981) bahwa “Kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang mengadakan hubungan secara berulang-ulang dalam perangkat identitas yang bertalian”. Ketika rasa identitas mereka dilanggar maka kelompok sosial akan turut menyelesaikan masalah, dan dalam menyelesaikan masalah, pengucilan bahkan kekerasan bisa terjadi.

Terjadinya sebuah konflik dalam masyarakat tidak lepas dari kehadiran sosok individu/kelompok sosial yang membawa misi tersendiri (kepentingan). Penulis menyebut kelompok ini sebagai kelompok kepentingan. Dalam pengertian sosiologi adalah agen nyata dari konflik kelompok. Kelompok ini memiliki struktur, bentuk organisasi, anggota, dan program. Kelompok inilah yang kemudian akan terlibat langsung berdasarkan konflik yang terjadi.

Masyarakat, sebagaimana dikonsepsikan oleh para pelopornya, tiga ciri utama: 1) adanya kemandirian yang cukup tinggi dari individu dan kelompok dalam masyarakat, utamanya ketika berhadapan dengan negara, 2) adanya ruang publik bebas sebagai wahana bagi keterlibatan politik secara aktif dari warga negara melalui wacana dan praksis yang berkaitan dengan kepentingan publik, dan 3) adanya kemampuan membatasi kuasa negara agar ia tidak intervensi (Ali, 1996).

Masyarakat sebagai wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi, biasanya bercirikan sukarela, swasembada, swadaya, mandiri dan terikat terhadap norma dan nilai yang dijunjung masyarakat. Masyarakat sering kali dikaitkan sebagai syarat utama adanya pembangunan demokrasi. Masyarakat sebagai wadah atau ruang publik yang bebas untuk bertransaksi komunikasi warga negara. Gerakan masyarakat sipil terlihat dengan banyaknya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai wadah perkumpulan kegiatan mandiri dan komunikatif yang memiliki peranan advokasi, penelitian, dan pengabdian terhadap kegiatan dan kasus di masyarakat. (Ali, 1996).

Organisasi Masyarakat Sipil adalah organisasi yang dibentuk masyarakat di luar pemerintah dan pasar bisnis (untuk mencari keuntungan) untuk mendukung aspek kehidupan sosial yang menjadi kepentingan bersama. Bagi para aktivis masyarakat yang menggerakkan perubahan kebijakan tertentu dan penguatan akar rumput, strategi yang mantap dibutuhkan dalam rangka memaksimalkan dampak perubahan dan perbaikan bagi masyarakat. Diakui dan disayangkan bahwa aliansi strategis Masyarakat untuk isu kebersamaan dan kearifan lokal masih sangat lemah. Dalam skop ke Indonesiaan, konsep kebudayaan yang dinamis dan inovatif justru sangat diperlukan bagi pengembangan Masyarakat di Indonesia, karena kepentingan-kepentingan politik di negeri ini teramat sering dipresentasikan sebagai wacana kebudayaan. Ambil saja contoh, masih segar dalam ingatan kita bahwa pada akhir masa Orde

Baru, ketika Nurcholish Madjid mengusulkan perlunya partai oposisi, oleh pihak penguasa serta merta ditanggapi dengan jawaban: 'oposisi tidak sesuai dengan budaya kita. Ini hanya sekedar satu contoh kecil untuk hal-hal yang bersifat sangat 'politis', seperti sistem oposisi di negeri ini yang cenderung dipresentasikan sebagai persoalan kebudayaan (Ratih, 2018)

Namun kemudian sistem multipartai disertai oposisi telah menjadi hal lumrah dalam keseharian kita. Selama Indonesia merdeka, proses kebangkitan Masyarakat dimanifestasikan ke dalam beberapa jenis gerakan sosial. Pertama, resistensi simbolik yang meliputi berbagai aksi tidak langsung untuk mengontrol dominasi negara. Tujuan utama dari jenis aktivitas ini adalah untuk menampilkan berbagai keluhan dan gugatan secara simbolik dalam bentuk tulisan, pertunjukan seni, dan diskusi yang bernada kritik. Kelompok ini cenderung menggunakan teater, media massa, hubungan sosial, pertemuan formal, dan sebagainya. Kedua, resistensi pragmatis yang dilakukan sebagai reaksi langsung terhadap kebijaksanaan pemerintah atau sistem sosial ekonomi-politik yang sedang berjalan. Resistensi semacam ini biasanya melibatkan ormas, partai politik, dan bahkan mahasiswa (contoh yang aktual: demonstrasi penolakan kenaikan harga BBM). Ketiga, resistensi simbolik pragmatis yang merupakan aksi langsung maupun tidak langsung yang menuntut terciptanya situasi sosial-politik yang lebih baik terutama *wong cilik* dan juga menuntut pengurangan kontrol negara terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat (Sukardi, 2010).



Paradigma Masyarakat menurut Gellner, di samping merupakan sekelompok institusi/lembaga dan asosiasi yang cukup kuat mencegah tirani politik baik oleh negara maupun komunal/komunitas, ciri lainnya yang menonjol adalah adanya kebebasan individu di dalamnya, di mana sebagai sebuah asosiasi dan institusi, dapat dimasuki serta ditinggalkan oleh individu dengan bebas. Dalam perkembangannya, untuk meretas konflik yang terjadi dalam masyarakat perlu adanya pengorganisasian yang jelas. Salah satunya adalah organisasi masyarakat sipil yang muncul sebagai wadah organisasi masyarakat sipil selain *non-government organization* (NGO). Banyak negara industri yang mengontrak organisasi masyarakat sipil sebagai penyedia layanan publik. Di negara berkembang, banyak lembaga bantuan lebih memilih organisasi masyarakat sipil karena kekecewaan terhadap negara yang dianggap gagal mengupayakan perbaikan yang berkelanjutan (Sukardi, 2010).

### **A.3 Pengertian Pemuda**

Dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan diatur mengenai peran, tanggung jawab dan hak pemuda. Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Dalam aspek ini, pemuda bertanggung jawab dalam hal menjaga Pancasila sebagai ideologi negara, menjaga tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, melaksanakan konstitusi, demokrasi, dan tegaknya hukum, meningkatkan

kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan ketahanan kebudayaan nasional dan meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi bangsa.

Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan memperkuat wawasan kebangsaan membangkitkan kesadaran atas tanggung jawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik menjamin transparansi dan akuntabilitas publik dan memberikan kemudahan akses informasi (Naafs dan White, 2012).

Penyadaran kepemudaan berupa gerakan pemuda dalam aspek ideologi, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan dalam memahami dan menyikapi perubahan lingkungan strategis, baik domestik maupun global serta mencegah dan menangani risiko. Penyadaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 diwujudkan melalui pendidikan agama dan akhlak mulia pendidikan wawasan kebangsaan, penumbuhan kesadaran mengenai hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, penumbuhan semangat bela negara, pemantapan kebudayaan nasional yang berbasis kebudayaan lokal, pemahaman kemandirian ekonomi dan penyiapan proses regenerasi di berbagai bidang.

Dalam Undang- Undang Kepemudaan nomor 40 tahun 2009 juga memberikan pengertian atau definisi tentang pemuda yakni:

- a. Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.
- b. Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.

Dalam hal lain, pemuda juga berkaitan erat dengan generasi muda atau kaum muda. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang.

#### **A.4 Toleransi**

Dalam *Webster's World Dictionary of American Language* kata, "toleransi" berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti „menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah (Gilarnic,1959),. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/tolerantion* yaitu kesabaran, kelapangan dada atau suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik (Echols dan Shadily, 2017).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya) (Poerwadarminta,2005).

Toleransi dalam maknanya, terdapat dua penafsiran tentang konsep ini, *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. *Kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah,2001).

Toleransi antar umat beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Sebagaimana negara ini, telah mengaturnya dalam Ketentuan Bab XI Pasal 29 UUD 1945 berbunyi: (1) Negara berasas atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap

penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu (Majid, 2001).

Prinsip toleransi adalah ajaran setiap agama; sikap toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu. Situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan, maka toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antar umat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi dinamis yang aktif. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerja sama. Bila pergaulan antara umat beragama hanya bentuk statis, maka kerukunan antar umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Di belakang toleransi semu berselubung sikap hipokritis, hingga tidak membuahkan sesuatu yang diharapkan bersama baik oleh Pemerintah atau oleh masyarakat sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa (Husain,2005).

#### **A.5 Prinsip Toleransi Antar Sesama Umat Manusia**

Ada beberapa prinsip yang harus dijadikan landasan dalam perwujudan dari toleransi itu sendiri. Dengan adanya prinsip-prinsip ini diharapkan toleransi bisa terwujud, adapun prinsip-prinsip toleransi ini yaitu (Husain,2005).

1). Adanya prinsip kebebasan. Prinsip kebebasan tersebut meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Pertama cukup jelas, setiap orang mempunyai kebebasan dalam menentukan apa yang disukainya. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial (*social freedom*) tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan, ia harus dapat mengartikulasikan itu semua sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial (*social pressure*). Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua orang untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

2). Prinsip *acceptance*, yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan orang lain ingin menuruti keinginan kita, maka pergaulan antara golongan yang beragam tersebut tidak dimungkinkan. Dasar pertama dalam pergaulan adalah: terimalah yang lain dalam kelainannya.

3). Berpikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*). Orang berpikir secara positif dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan bukan yang negatif. Berpikir secara positif itu perlu dijadikan suatu sikap (*attitude*) yang terus menerus. Orang yang biasa berpikir secara negatif akan menemui kesulitan besar untuk bergaul dengan orang lain, apa lagi dengan orang yang berbeda lainnya.

## **A.6 Stereotip**

*Stereotip* dapat dilihat dari tiga sudut pandang (Baidhawiy, 2002). Pertama, sudut pandang klasik memaknai *stereotip* sebagai: sesuatu yang secara faktual tidak benar (*faculty incorrect*), yakni generalisasi terhadap semua anggota kelompok; sebagai sesuatu yang pada asalnya tidak masuk akal (*illogical in origin*), yaitu didasarkan pada fondasi yang tidak logis dan tidak rasional karena muncul dari pengalaman personal, atau karena kabar angin dan desas-desus (*hearsay*); sebagai sesuatu yang berdasarkan prasangka (*prejudice*), khususnya prasangka yang dipahami sebagai predisposisi afektif terhadap suatu kelompok, yakni sikap suka atau tidak suka (*like or dislike*); dan sebagai resistensi irasional terhadap informasi baru, seperti sebagian orang jarang yang dapat mengubah kepercayaan-kepercayaan mereka terhadap suatu kelompok tertentu ketika dihadapkan pada individu yang tidak sesuai dengan *stereotip* mereka.

Kedua, bentuk *stereotip* yang lebih canggih meliputi: sikap berlebihan (*exaggeration*) dalam merespons keberagaman kelompok yang ada; penilaian etnosentrisme (*ethnocentrism*) terhadap karakteristik-karakteristik kelompok *outgroup* dengan mempergunakan standar *ingroup*; *stereotip* berimplikasi pada asal-usul genetik dari berbagai kelompok, artinya perbedaan-perbedaan lebih dilihat dari segi biologis, daripada misalnya perbedaan sosialisasi dan kesempatan berdasarkan gender dan

ras; dan cara pandang terhadap kelompok luar sebagai homogen (*outgroup homogeneity*) daripada sebagaimana senyatanya.

Ketiga, peran *stereotip* dalam persepsi orang yang mengakibatkan: orang mengabaikan keragaman individu; persepsi individu yang bias; dan menciptakan (*self-filling prophecy*) ketika definisi yang salah tentang situasi menjadi benar. Prasangka sosial bergandengan pula dengan *stereotip* yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang lain yang coraknya negatif. *Stereotip* mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang lain yang dikenai prasangka itu (Gerungan, 2010) Biasanya, *stereotip* terbentuk padanya berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif.

#### **A.7 Analisis SWOT**

Analisis SWOT adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menganalisis sebuah data dengan menggunakan pendekatan internal dan eksternal. Analisis data yang dilakukan adalah mengumpulkan semua informasi yang dapat mempengaruhi ekosistem pada wilayah kajian (Rangkuti, 2005). Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra-analisis yang pada tahap ini di bagi menjadi dua, yakni data internal dan data eksternal. Data internal meliputi: kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang diperoleh dari lingkungan organisasi. Data eksternal meliputi: peluang (*opportunities*)



dan ancaman (*threats*) yang diperoleh dari lingkungan luar yang dapat mempengaruhi organisasi. Kemudian menentukan bobot dari faktor internal dan eksternal sesuai dengan tingkat kepentingannya.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data untuk menyusun faktor-faktor strategi dan diolah dalam bentuk matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki organisasi, demikian juga peluang dan ancaman yang kemungkinan akan muncul yang dapat mempengaruhi organisasi. Matriks dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi yang secara detail pada Tabel 1.

Tabel 1. Standar Matriks Kombinasi SWOT

Faktor internal	Kekuatan (S) Tentukan 5 faktor kekuatan internal	Kelemahan (W) Tentukan 5 faktor kelemahan internal
Faktor eksternal		
Peluang (O) Tentukan 5 faktor peluang eksternal	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalisir kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (T) Tentukan 5 faktor ancaman eksternal	Strategi (ST) Ciptakan Strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi (WT) Ciptakan Strategi yang meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman



### A. Tinjauan Empiris (Hasil Penelitian Terdahulu)

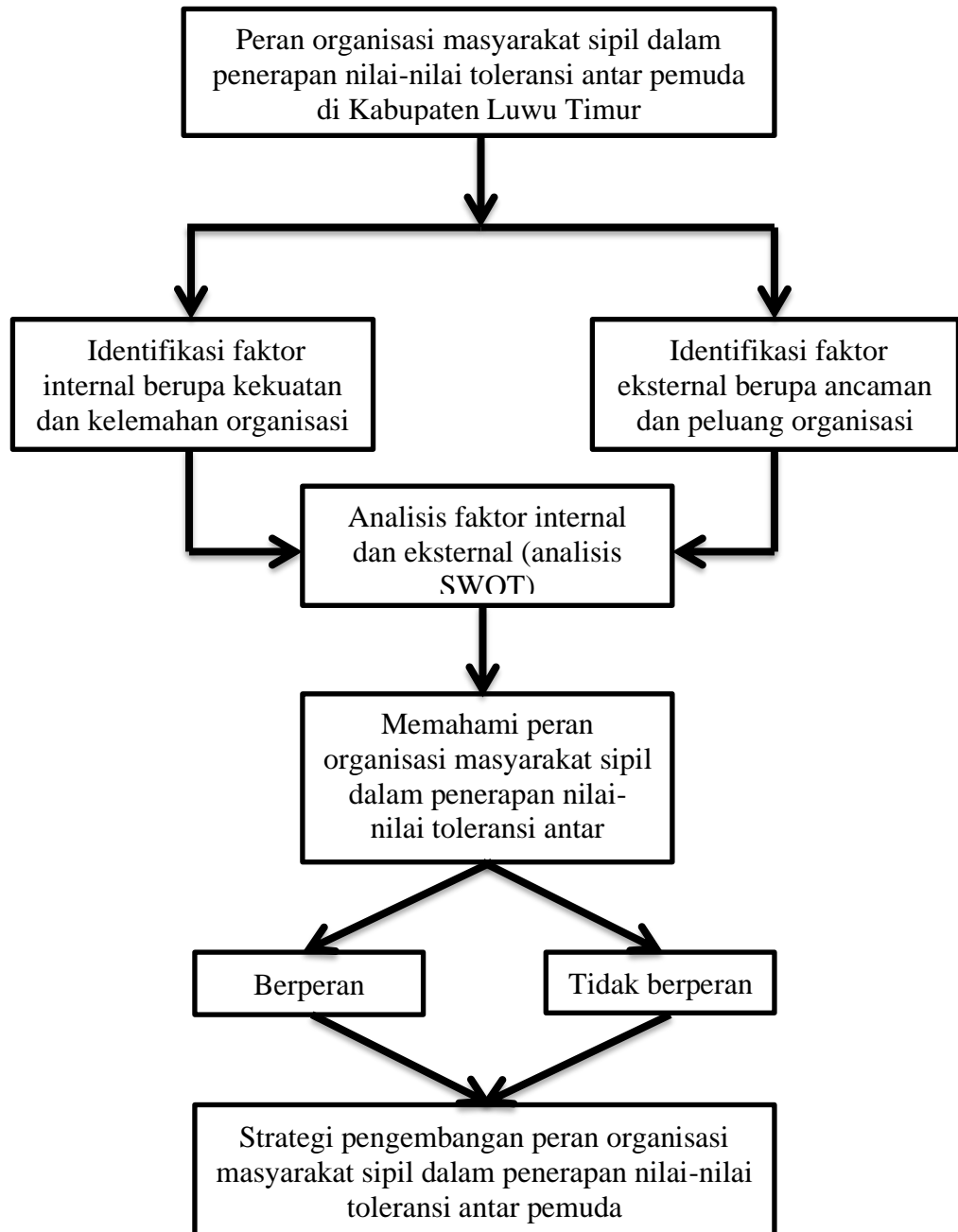
no.	Penulis & tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Novriko Dwi Sanjaya, 2017	Peranan <i>Civil Society</i> dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap perempuan (studi pada lembaga advokasi perempuan Damar Provinsi Lampung	Untuk mengetahui peranan <i>civil society</i> dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan.	Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif yang diharapkan mampu mengungkapkan fakta dan fenomena yang terjadi secara langsung.	<i>civil society</i> dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap perempuan sudah berperan sesuai dengan indikator dengan berbagai cara dan pelayanan yang mereka lakukan.
2.	Ratih Probosiwi, 2018	Peran organisasi masyarakat sipil dalam penciptaan keserasian sosial	Untuk mengetahui peran dan keterlibatan <i>Civil Society Organisation</i> dalam menciptakan	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsi	Peranan CSO dalam program keserasian masih jauh dari kata ideal. CSO belum

			keserasian sosial antar masyarakat	kan seluruh gejala dan keadaan yang ada dengan fokus pada forum keserasian di Kota Ambon dan Kabupaten Lumajang.	menyatu dalam program pemerintahan. Keterlibatan hanya sebatas formalitas dan belum terorganisir.
3.	Ari Ganjar Herdiansyah, Randi, 2016	Peran organisasi masyarakat (Ormas) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam menopang pembangunan di Indonesia	Untuk mengetahui peran Ormas dan LSM dalam menopang pembangunan di Indonesia	Tulisan ini dibangun berdasarkan kajian literatur. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa dokumen, undang-undang, arsip, artikel, dan buku yang berkaitan langsung	Bahwa pentingnya peran ormas dan LSM dalam pembangunan di Indonesia. Ormas dan LSM tidak hanya menjadi penghubung, tetapi juga menjadi kekuatan rakyat untuk

				dengan ormas dan LSM khususnya dalam konteks bagaimana mereka berpartisipasi pada pembangunan di Indonesia	berhadapan dengan negara serta turut berkontribusi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.
4.	Achmad Nur Salim, 2017	Penanaman nilai toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman	Untuk mengetahui cara menanamkan nilai-nilai dasar toleransi antar umat beragama di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Untuk mengetahui bentuk toleransi antar umat	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang kemudian di deskriptifkan yang bertujuan mengangkat fenomena-fenomena apa adanya.	Penanaman nilai-nilai toleransi umat beragama dilakukan oleh aparat desa. Peran aparat desa sangat diharapkan dan penting yang dilakukan melalui kerja bakti

			beragama di kalangan masyarakat di Kecamatan Malti Kabupaten Sleman		dengan nilai budaya gotong royong
5.	Falasifatul Asifah, 2016	Peran guru PAI dalam pengembangan toleransi siswa melalui budaya sekolah (studi kasus SMA N 8 Yogyakarta dan MAN Yogyakarta 1)	Untuk mengetahui peran guru PAI dalam pengembangan toleransi siswa melalui budaya sekolah. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan toleransi melalui budaya sekolah.	Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan mengambil latar SMA N 8 Yogyakarta dan MAN Yogyakarta 1. Data diambil dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi	Peran Guru PAI adalah sebagai perancang, penggerak dan evaluatif serta motivator. Faktor pendukung adalah sarana dan prasarana yang memadai dan faktor penghambat adalah perkembangan IPTEK

## B. Alur Pikir



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian